

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kecelakaan Kerja merupakan sesuatu keadaan yang tidak direncanakan dan tidak dikehendaki, kecelakaan juga dianggap sebagai kejadian tanpa penyebab dan kejadian tersebut tidak dapat dicegah. Jenis kecelakaan kerja sangat tergantung pada jenis kegiatan kerja. Beberapa lingkungan kerja mempunyai risiko kecelakaan yang jauh lebih tinggi daripada lingkungan kerja lainnya. Kecelakaan kerja dapat menimbulkan kecelakaan ringan, kecelakaan fatal, dan secara fatal dapat menimbulkan kematian (Salami, dkk 2010).

Pekerjaan adalah suatu hal yang harus dilakukan setiap manusia untuk dapat menghidupi kehidupan dan pekerjaan yang dilakukan dapat mempengaruhi kualitas kesehatan pekerja (sakit).

Penyakit Akibat Kerja adalah penyakit yang mempunyai penyebab yang spesifik atau asosiasi yang kuat dengan pekerjaan, pada umumnya terdiri dari satu agen penyebab, harus ada hubungan sebab akibat antara proses penyakit dan hazard di tempat kerja. Sakit yang dialami dari tempat kerja sering disebut dengan istilah penyakit akibat kerja (PAK). Penyakit Akibat Kerja digolongkan berdasarkan penyebab yaitu kerja golongan fisik (kebisingan, temperature, cahaya, dan getaran) (Sucipto, 2014).

Kebisingan adalah segala bunyi yang tidak dikehendaki dan memiliki dampak negative bagi kesehatan seseorang (Sucipto, 2014). Standart Kebisingan di tempat kerja maksimal paparan terhadap pekerja 85 dB selama 8 jam (Kepmenaker No. 51 Tahun 1999). Paparan bising dapat menimbulkan masalah Psikologi yaitu , gangguan tidur , emosional, Stress Tambahan dan gangguan Konsentrasi akibatnya bising dapat berpengaruh pada sisten kardiavaskuler dan ketegangan otot. Gangguan kardiovaskuler yang mungkin saja terjadi adalah percepatan nadi, infark miokard, Hipertensi, dan stroke (CDC, 2015)

Di dunia masalah kebisingan adalah masalah kerja yang tinggi dialami oleh sebuah perusahaan. Amerika Serikat mengalami masalah kebisingan pada pekerja sebanyak 30 juta pekerja, sedangkan di Jerman tingkat paparan kebisingan sebanyak 4-5 jt jiwa. Masalah kebisingan ini akan secara fatal dapat mengganggu kesehatan pekerja yang mengalaminya (Feder K, dkk. 2017).

Pengendalian Kebisingan ada 4 Program Perlindungan yaitu Pengendalian Secara Teknis (Isolasi Suara, Absorpsi Suara, Peredam Getaran dan Isolasi Getaran, pekerja menggunakan APT), Pengendalian dengan cara Medis (Pemeriksaan Ketajaman Secara Periodik, penempatan pekerja sesuai dengan kepekaan terhadap bising, monitori Ketulian temporer), Pengendalian dengan Manajemen ( Reduksi Waktu Eksposur), Pengendalian dengan pendidikan dan pelatihan (Salami, dkk 2015).

Hampir seluruh penduduk di dunia mengalami gangguan pendengaran yaitu sebanyak 360 juta jiwa dengan negara yang paling banyak temuan gangguan pendengaran adalah negara berpenghasilan rendah dan menengah termasuk Indonesia, dan terus meningkat dengan kurang baiknya pelayanan kesehatan (WHO, 2013).

Industry Manufaktur merupakan industry yang paling memberi pengaruh terhadap angka ketulian sebesar 82% yang disebabkan oleh kebisingan. Kebisingan pabrik rata-rata di atas 85 dB diantaranya pabrik tekstil (93dB), pabrik Furniture (93dB), pabrik kertas (92dB) dan pabrik pengolahan kayu (106dB) (CDC ,2015)

Pertemuan konsultasi WHO-SEARO (*South East Asia Regional Office Intercountry Meeting*, diketahui bahwa sedikitnya satu juta karyawan di Indonesia berpotensi mengalami ketulian akibat kebisingan. Masalah pendengaran akibat kebisingan adalah masalah pendengaran 3 terbanyak di Indonesia (Kurniawan,dkk, 2012).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Oleh Ramadhani Safrina,dkk (2017) yang dilakukan di Bandara Kualanamu pada pekerja Ground Handling Diketahui bahwa ada hubungan antara pemakaian APT (Alat Pelindung Telinga) dengan gangguan pendengaran.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Oleh Retnaningsih Ragil (2016) yang dilakukan di PT X. Diketahui bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap tentang APT dengan penggunaannya pada pekerja di PT. X.

Penggunaan APD merupakan salah satu cara terpenting untuk mencegah timbulnya Penyakit Akibat Kerja. Apabila pekerja mengetahui kegunaan APD berakibat positif maka pekerja akan menggunakan APD tersebut. Adanya fasilitas dan dukungan social berpengaruh terhadap pelaksanaan sikap positif untuk melaksanakan sebuah tindakan. Perilaku dan Sikap cenderung disebabkan oleh pengetahuan seseorang. Pihak perusahaan sudah menyediakan *Earplug* yang dikhususkan untuk pekerja pada bagian produksi. Namun pada kenyataannya pekerja rata-rata tidak menggunakan APD (*Earplug*) saat melakukan aktivitasnya saat bekerja.

Berdasarkan survei awal di PT Sentang Raya Indonesia, Simalungun pada tahun 2018 peneliti menemukan bahwa terdapat 39 pada bagian Produksi, Milling A dan Milling B pada alat tersebut memiliki paparan kebisingan sebesar 100,1 dB sehingga dapat mengganggu pendengaran para pekerja, ditambah para pekerja tidak menggunakan APT (*earplug*). Penggunaan APT sangat diperlukan bagi pekerja untuk mencegah terjadinya penyakit akibat kerja saat melakukan pekerjaannya. Peneliti melihat bahwa perilaku pekerja sangat mempengaruhi, padahal standart operasional yang diterapkan perusahaan sudah baik. Pengetahuan akan pentingnya penggunaan (*earplug*) dilingkungan area kerja masih minim. Oleh karena itu pekerja sudah semakin terbiasa dengan paparan kebisingan dan tanpa disadari mereka, hal itu akan menimbulkan gangguan pendengaran. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang Studi perilaku penggunaan APT (*earplug*) pada pekerja bagian produksi di PT Sentang Raya Indonesia, Simalungun Tahun 2019.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka didapatkan masalah yaitu Studi Perilaku Penggunaan APT (*Earplug*) Pada Pekerja Bagian Produksi Di PT Sentang Raya Indonesia , Simalungun Tahun 2019.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Studi Perilaku Penggunaan APT (*Earplug*) Pada Pekerja Bagian Produksi Di PT Sentang Raya Indonesia , Simalungun Tahun 2019.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung telinga (*earplug*) pada pekerja bagian produksi di PT Sentang Raya Indonesia , Simalungun Tahun 2019
2. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan penggunaan alat pelindung telinga (*earplug*) pada pekerja bagian produksi di PT Sentang Raya Indonesia , Simalungun Tahun 2019
3. Untuk mengetahui hubungan Tindakan dengan penggunaan alat pelindung telinga (*earplug*) pada pekerja bagian produksi di PT Sentang Raya Indonesia , Simalungun Tahun 2019.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Pendidikan

Untuk Menambah Ilmu tentang mengenai Studi Perilaku Penggunaan APT (*Earplug*) pada pekerja bagian produksi di PT Sentang Raya Indonesia.

2. Bagi Masyarakat

Untuk Menambah wawasan masyarakat dalam mengetahui mengenai Studi Perilaku Penggunaan APT (*Earplug*) pada pekerja bagian produksi di PT Sentang Raya Indonesia.

3. Bagi Mahasiswa

Untuk Membantu Mahasiswa Mengetahui Studi Perilaku Penggunaan APT (*Earplug*) pada pekerja bagian produksi di PT Sentang Raya Indonesia , Simalungun Tahun 2019

4. Bagi Perusahaan

Untuk Membantu Pihak Perusahaan Mengetahui Studi Perilaku Penggunaan APT (*Earplug*) pada pekerja bagian produksi di PT Sentang Raya Indonesia , Simalungun Tahun 2019.